» Beriman bahwa Dajjal akan muncul,

» Beriman bahwa iman seseorang itu tidak hanya keyakinan namun juga mencakup perkataan dan perbuatan, dan iman bisa naik dan turun,

» Beriman bahwa orang yang meninggalkan shalat dapat terjerumus dalam kekufuran,

» Patuh dan taat pada penguasa yang muslim, baik shalih mau fajir (banyak bermaksiat). Selama ia masih menjalankan shalat dan kepatuhan hanya pada hal yang tidak melanggar syariat saja,

» Tidak memberontak kepada penguasa muslim,

» Beriman bahwa tidak boleh menetapkan seorang muslim pasti masuk surga atau pasti masuk neraka, dll

Jangan salah membatasi

Imam Al Barbahari berkata: ”Ketahuilah bahwa ajaran Islam itu adalah sunnah dan sunnah itu adalah Islam” (Syarhus Sunnah, no 2). Maka pada hakikatnya pemahaman ahlussunnah wal jama’ah adalah Islam itu sendiri dan ajaran Islam yang hakiki adalah pemahaman ahlussunnah wal jama’ah. Maka ahlussunnah adalah setiap orang Islam dimana saja berada dan kapan saja yang mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam* dengan pemahaman para sahabatnya. Jika demikian, sungguh keliru sebagian orang yang membatasi Ahlus Sunnah dengan batas-batas yang serampangan.

Telah keliru orang yang membatasi Ahlus Sunnah dengan suatu kelompok atau organisasi tertentu, seperti perkataan: ’ahlus sunnah adalah NU’ atau ’ ahlus sunnah adalah Muhammadiyah’. Telah salah orang yang membatasi ahlus sunnah dengan majlis ta’lim atau ustadz tertentu dengan berkata: ’ ahlus sunnah adalah yang mengaji di masjid A’ atau ’ ahlus sunnah adalah yang mengaji dengan ustadz B’. Keliru pula orang yang membatasi dengan penampilan tertentu, misalnya dengan berkata ’ ahlus sunnah adalah yang memakai gamis, celana ngatung dan berjenggot lebat. Yang tidak demikian bukan ahlus sunnah’. Dan banyak lagi kesalahpahaman tentang ahlussunnah di tengah masyarakat sehingga istilah ahlus sunnah mereka tempelkan pada kelompok-kelompok mereka untuk mengunggulkan kelompoknya dan berfanatik buta terhadap kelompoknya.

Adapun Ahlus Sunnah yang sejati tidak sibuk dengan label dan pengakuan, serta benci dengan semangat kekelompokkan. Bahkan seorang ahlussunnah hendaknya menyibukkan diri dengan menerapkan sunnah Nabi dalam setiap aspek kehidupannya. Dan tidak ada gunanya seseorang mengaku-ngaku ahlussunnah, sementara ia sibuk dengan melakukan bid’ah dan hal-hal yang bertentangan dengan sunnah Nabi. Allah *Ta’ala* berfirman yang artinya ***”Sesungguhnya Rabb-mu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia juga lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”*** (QS. An Najm: 30).

Semoga Allah *Ta’ala* senantiasa menunjukkan kita kepada jalan yang lurus, yaitu jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang diberikan ni’mat, bukan jalannya orang-orang yang dimurkai dan orang-orang tersesat

Penulis: Yulian Purnama

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Dewan Redaksi :** Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Muhammad Ihsan, Muhammad Irham. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama. **Desainer :** Ibnu Ali. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 46 Tahun I, Mei 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

AHLUS SUNNAH WAL JAMA'AH

kutipan al hikmah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya),

“***Sesungguhnya Rabb-mu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia juga lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”***"

(QS An Najm: 30)

Sungguh disayangkan, umat Islam di masa ini bak buih di lautan, banyak jumlahnya namun tercerai-berai. Heran bukan kepalang melihat fenomena ini, kita semua tahu bahwa Islam yang dibawa Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam* hanya satu macam, sebagaimana firman Allah *Ta’ala* yang artinya: ***“Sesungguhnya kalian adalah umat yang satu dan Aku adalah Rabb kalian, maka beribadahlah kepada-Ku”*** (QS. Al-Anbiyaa : 92). Namun mengapa hari ini Islam menjadi bermacam-macam? Aneh bukan?

Ternyata Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam* sejak dahulu telah memperingatkan hal ini dalam sabda beliau: ***“Telah berpecah kaum Yahudi menjadi tujuh puluh satu golongan ; dan telah berpecah kaum Nashara menjadi tujuh puluh dua golongan; sedang umatku akan berpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya akan masuk neraka kecuali satu***". Maka kami-pun (para sahabat, red) bertanya, *'siapakah yang satu itu ya Rasulullah?'* ; Beliau menjawab: ***"yaitu orang-orang yang berada pada jalanku dan jalannya para sahabatku di hari ini”*** (HR. Tirmidzi no.2641, dihasankan Al Albani dalam Shahih At Tirmidzi). Namun lihatlah, Rasulullah *shallallahu ’alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa ada 1 golongan yang selamat dari perpecahan yaitu orang-orang yang beragama dengan

menempuh jalan Islam sebagaimana jalan Islam yang ditempuh oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya pada masa itu. Dari sinilah muncul istilah *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Ahlus sunnah wal jama'ah adalah istilah yang dilekatkan dengan sifat-sifat golongan yang selamat yang disebutkan dalam hadist di atas. Maka tak pelak lagi, istilah ahlussunnah wal jama'ah pun menjadi rebutan. Bahkan orang-orang yang menempuh jalan yang menyimpang pun mengaku ahlussunnah wal jama'ah. Sehingga masyarakat awam yang sedikit menyentuh ilmu agama pun dibuat bingung karenanya, dan rancu dibuatnya, tentang siapakah sebenarnya ahlussunnah wal jama'ah itu?

Makna Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Kata "Ahlussunnah" terdiri dari dua kata. Yang pertama, yaitu *al ahlu* yang bisa berarti suami atau istri, keluarga, kerabat, pemilik, pelaku. *ahlus asy syai-i* artinya *ash-habuhu* yaitu pemilik; pelaku; yang mahir dalam sesuatu (lihat *Mu'jam Al Wasith*). Yang kedua, kata *as sunnah* artinya *ath thariqah* yaitu cara hidup atau *as siirah* yaitu perjalanan kehidupan. Secara istilah, *as sunnah* di sini bukanlah maksudnya sunnah dalam ilmu fiqih, yaitu perbuatan yang mendapat pahala jika dilakukan, dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Akan tetapi makna *as sunnah* secara istilah artinya cara hidup Nabi atau semua hal yang disandarkan kepada dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan maupun persetujuan beliau. Dengan demikian, definisi sederhana dari *ahlus sunnah* adalah orang-orang yang melakukan, menerapkan dan meneladani tuntunan hidup dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diambil dari perkataan, perbuatan dan persetujuan beliau.

Namun kata para ulama *ahlus sunnah* juga orang-orang yang mengikuti tuntunan para sahabat Nabi dalam beragama, sebagaimana yang ada dalam hadits 'yaitu orang-orang yang berada pada jalanku dan jalannya para sahabatku di hari ini'. Ibnul Jauzi berkata,"Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengikuti atsar (sunnah) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya adalah ahlus sunnah" (*Talbisul Iblis* hal.16).

Sedangkan kata al jama'ah artinya sekelompok manusia yang berkumpul untuk satu tujuan (lihat *Mu'jam Al Wasith*). Sedangkan makna *al jama'ah* secara istilah, para ulama menjabarkan banyak definisi sesuai dengan banyaknya hadits yang memuat istilah tersebut. Sahabat Nabi, Abdullah bin Mas'ud Radhiallahu'anhu, menafsirkan istilah Al Jama'ah: "Al Jama'ah adalah siapa saja yang sesuai dengan kebenaran walaupun engkau sendiri" (Dinukil dari Ighatsatul Lahfan Min Mashayid Asy Syaithan, 1/70). Imam Asy Syathibi dalam kitab Al I'tisham menjabarkan makna al jama'ah ada 5 makna:

1. *As sawadul a'zham* dari umat Islam. Termasuk dalam makna ini para imam mujtahid, para ulama, serta ahli syariah yang mengamalkan ilmunya.
2. Para imam mujtahid.
3. Para sahabat nabi saja.
4. Umat Islam jika bersepakat dalam sebuah perkara (baca: ijma').
5. Kaum muslimin yang berkumpul di bawah pemerintahan.

Imam Asy Syathibi kemudian menyimpulkan: "Kesimpulannya, al jama'ah adalah bersatunya umat Islam pada imam yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah. Dan jelas bahwa persatuan yang tidak sesuai sunnah tidak disebut al jama'ah yang disebut dalam hadits-hadits" (*Al I'tisham*, 2/260-265).

Ringkasnya, *ahlus sunnah wal jama'ah* adalah orang-orang yang mengikuti Kitabullah dan tuntunan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan pemahaman para sahabat Nabi, mereka berkumpul dalam bersama para imam mujtahid, para ulama dan pemerintah muslim, mereka berkumpul dalam kebenaran walaupun jumlah mereka sedikit.

Pemahaman ahlus sunnah wal jama'ah

Syaikh Shalih Al Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwa *ahlus sunnah wal jama'ah* dapat dikenal dengan dua indikator umum:

1. Ahlussunnah berpegang teguh terhadap sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berbeda dengan golongan lain yang beragama dengan berdasar pada akal, perasaan, hawa nafsu, taqlid buta atau ikut-ikutan saja.
2. Ahlussunnah mencintai al jama'ah, yaitu persatuan ummat di atas kebenaran serta membenci perpecahan dan semangat kekelompokan (hizbiyyah). Berbeda dengan golongan lain yang gemar berkelompok-kelompok, membawa bendera-bendera fanatisme kelompok dan bangga dengan label-label kelompoknya.

Perlu diketahui juga bahwa istilah ahlus sunnah wal jama'ah muncul untuk membedakan ajaran Islam yang masih murni dan lurus dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan ajaran Islam yang sudah tercampur dengan pemikiran-pemikiran bid'ah yang menyimpang seperti pemikiran Jahmiyah, Qodariyah, Syi'ah dan Khawarij. Imam Malik rahimahullah pernah ditanya : "Siapakah ahlus sunnah itu?" Beliau menjawab: "Ahlus sunnah adalah mereka yang tidak memiliki panggilan khusus yang erkenal. Yakni bukan Jahmi (pengikut Jahmiyah), bukan Qadari (pengikut Qadariyah), dan bukan pula Rafidhi (pengikut Syi'ah Rafidhah)" (*Al-Intiqa fi Fadlailits Tsalatsatil Aimmatil Fuqaha*. Hal. 35).

Hal ini memicu para Imam *ahlus sunnah wal jama'ah* untuk menjelaskan poin-poin pemahaman *ahlus sunnah*, agar umat dapat menyaring pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Salah satunya dari Imam ahlussunnah yang merinci poin-poin tersebut adalah Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah* dalam kitabnya Ushul As Sunnah. Secara ringkas, poin-poin yang dijelaskan Imam Ahmad tentang pemahaman *ahlus sunnah wal jama'ah* diantaranya adalah:

» Beriman kepada takdir Allah,

» Beriman bahwa Al Qur'an adalah Kalamullah (perkataan Allah), bukan makhluk dan bukan perkataan makhluk,

» Beriman tentang adanya mizan (timbangan) di hari Kiamat, yang akan menimbang amal manusia,

» Beriman bahwa Allah *'Azza Wa Jalla* akan berbicara dengan hamba-Nya di hari Kiamat,

» Beriman tentang adanya adzab kubur dan adanya pertanyaan malaikat di dalam kubur,

» Beriman tentang adanya syafa'at Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi ummat beliau,

Edisi 46 Tahun I,
Mei 2013

Sebarkan buletin ini kepada saudara dan orang-orang di sekitar Anda,
insya Allah keberkahan menyebarkan ilmu juga akan Anda dapatkan.